**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD**

Fransiska Amanda Wulandari
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
Email: amandawuladari28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the implementation of the contextual teaching and learning (CTL) model and students' learning styles in mathematics instruction at SD Xaverius 8 Palembang. This research employed a qualitative approach, involving fifth-grade students and their classroom teacher as primary informants. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation using a triangulation technique to ensure comprehensive, valid, and credible findings. The results indicate that the contextual learning model, which includes seven key components—constructivism, inquiry, questioning, modeling, learning community, reflection, and authentic assessment—effectively accommodates diverse student learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic. Visual learners benefited from the use of visual media, such as images and diagrams. Auditory learners demonstrated improved understanding through verbal explanations, discussions, and interactive questioning. Meanwhile, kinesthetic learners grasped mathematical concepts more effectively through hands-on activities, direct practice, and real-life learning experiences. By aligning instructional strategies with students' individual learning styles, the CTL model not only enhances conceptual understanding but also fosters a more inclusive, enjoyable, and meaningful classroom environment. This study recommends the implementation of CTL as a strategic approach to improving mathematics learning in elementary school, especially in classrooms with diverse student learning preferences.

Keywords: *contextual, learning styles, mathematics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penerapan model pembelajaran kontekstual dengan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di SD Xaverius 8 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas V dan guru sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan

pendekatan triangulasi teknik untuk memperoleh data yang lebih lengkap, valid, dan dapat dipercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual yang mencakup tujuh komponen utama—konstruktivisme, menemukan, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik—secara efektif mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual terbantu melalui penggunaan media visual, gambar, dan grafik. Sementara itu, peserta didik auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal, diskusi, dan tanya jawab. Peserta didik kinestetik lebih optimal dalam memahami konsep matematika melalui aktivitas fisik, praktik langsung, dan pengalaman belajar konkret. Dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap karakteristik gaya belajar siswa, model pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penerapan CTL sebagai solusi strategis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata kunci: kontekstual, gaya belajar, matematika

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membangun landasan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Konsep dasar ini akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi materi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Puspita dan Firdaus (2016), tujuan pembelajaran matematika di SD adalah membangun fondasi pemahaman konsep sejak dini agar siswa dapat lebih siap menyerap materi lanjutan.

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar mereka. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa. Menurut Aprillia et al. (2021), gaya belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi.

Sejalan dengan itu, Nurohmah et al. (2022) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara khas seseorang dalam menyerap, mengolah, dan memahami informasi yang diberikan.

Secara umum, gaya belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: visual, auditorial, dan kinestetik (Puspita & Firdaus, 2016). Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih nyaman belajar melalui media seperti gambar, diagram, dan tampilan visual lainnya. Di sisi lain, siswa auditorial lebih efektif dalam memahami materi melalui penjelasan lisan dan diskusi. Sementara itu, siswa kinestetik cenderung memahami materi melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar memengaruhi cara siswa menyerap dan menyelesaikan soal matematika. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Umbulsari 1 menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung mencatat dan membaca ulang informasi, siswa auditorial menyerap informasi melalui mendengarkan dan berbicara, sedangkan siswa kinestetik memahami konsep melalui aktivitas fisik seperti menulis atau praktik langsung (Puspita & Firdaus, 2016).

Selain itu, temuan dari penelitian di SD Negeri Sukaharja 01 Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa gaya belajar memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa. Analisis regresi menunjukkan bahwa kontribusi gaya belajar mencapai 18,18%, sedangkan faktor lainnya berasal dari disiplin, motivasi, dan lingkungan belajar (Nurohmah et al., 2022).

Hal ini menegaskan bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dalam memahami konsep matematika. Oleh karena itu, jika model pembelajaran yang digunakan tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa, pemahaman mereka terhadap materi cenderung menurun. Herawati et al. (2022) menekankan bahwa memahami karakteristik belajar setiap siswa di kelas adalah salah satu aspek penting dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka dari itu, sebelum memulai pengajaran, guru sebaiknya terlebih dahulu mengenali karakteristik belajar masing-masing siswa, terutama gaya belajar mereka, guru yang dapat memahami karakteristik siswa akan lebih efektif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika, tetapi juga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Menurut Herawati et al. (2022) penggunaan model

pembelajaran yang tidak sesuai dan kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik siswa menjadi masalah yang sering terjadi di lapangan. Hal ini mengakibatkan guru tidak dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman di dalam kelas, sehingga banyak siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru serta karakteristik siswa berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran secara umum tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar peserta didik, akibatnya sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi karena model yang digunakan tidak sesuai dengan cara belajar mereka; misalnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan mengalami hambatan apabila pembelajaran hanya berfokus pada ceramah dan tulisan di papan tulis tanpa melibatkan aktivitas fisik yang mendukung (Puspita & Firdaus., 2016).

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengakomodasi beragam gaya belajar siswa adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Menurut Nababan dan Sipayung (2023), CTL adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan materi pelajaran dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa didorong untuk dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, Raub dalam Nababan dan Sipayung (2023) menjelaskan bahawa model kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih bermakna melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan eksplorasi.

Menurut Rukajat (2019), model kontekstual mencakup tujuan komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), pemodelan (*modeling*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Model pembelajaran kontekstual mendorong siswa dengan gaya belajar visual untuk memanfaatkan media visual seperti gambar dan grafik dalam memahami konsep. Siswa auditorial terbantu melalui diskusi dan penjelasan

lisan, sedangkan siswa kinestetik dapat belajar secara optimal melalui praktik langsung dan kegiatan fisik yang relevan. Dengan demikian, CTL memberikan ruang bagi setiap gaya belajar untuk berkembang dan memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif (Ningrum et al., 2024). Dengan pendekatan ini, siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penerapan model pembelajaran kontekstual yang digunakan guru dengan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, khususnya pada siswa kelas V SD Xaverius 08 Palembang.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika 2) analisis penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas V SD. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar mereka dalam pembelajaran matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yang terdiri dari kata-kata, baik yang diucapkan maupun yang ditulis, serta mencakup perilaku yang dapat diamati. Metode ini menekankan pada konteks dan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih karena

sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai analisis penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas V SD.

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau pihak tertentu yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian karena perannya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, subjek yang dilibatkan terdiri atas siswa dan guru kelas V di SD Xaverius 8.

Pertama, siswa kelas V SD Xaverius 8 yang berjumlah 12 orang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Mereka berperan penting dalam menggali pemahaman mengenai gaya belajar yang dimiliki, baik visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi dari ketiganya. Data mengenai gaya belajar siswa didapatkan melalui teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, guru kelas V SD Xaverius 8 juga menjadi subjek penelitian yang memberikan informasi mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas, khususnya terkait penggunaan model pembelajaran kontekstual. Guru berperan dalam memberikan gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana ia menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik belajar siswa. Data dari guru diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi pembelajaran di kelas.

Sementara itu, Objek penelitian adalah aspek pokok yang diteliti karena menjadi sasaran utama dalam upaya mendapatkan jawaban atau penyelesaian atas permasalahan yang sedang ditelusuri (Agil et al., 2023). Adapun objek penelitian ini adalah 1) penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika 2) analisis penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas V SD.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Xaverius 08 Palembang, yang beralamat di wilayah Kec. Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang memiliki bentuk pendidikan SD dan berada di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang

melibatkan penggunaan berbagai metode secara bersamaan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Konsep dasar dari triangulasi adalah bahwa suatu fenomena dapat dipahami dan diinterpretasikan secara lebih mendalam, akurat, dan komprehensif apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh kebenaran data yang lebih kuat melalui perbandingan dan verifikasi dari berbagai sumber atau metode yang digunakan secara simultan (Nurfajriani, 2024).

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan cara untuk memastikan keakuratan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari satu sumber menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari subjek yang sama dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh dan valid mengenai objek yang diteliti. Melalui triangulasi teknik, peneliti mengombinasikan berbagai metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan terhadap subjek yang sama guna memperkuat validitas data yang diperoleh (Sugiyono dalam Nurfajriani., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi teknik diterapkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari siswa dan guru. Untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, peneliti menggunakan 1) Angket, digunakan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, apakah visual, auditorial, atau kinestetik. 2) Wawancara, dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil angket untuk memverifikasi kebenaran jawaban siswa dan menggali lebih dalam tentang kebiasaan serta preferensi belajar mereka. 3) Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Foto-foto tersebut digunakan sebagai bukti visual untuk mengidentifikasi dan menguatkan temuan mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa yang terekam dalam dokumentasi visual tersebut, peneliti dapat menganalisis kecenderungan siswa dalam menyerap informasi, seperti melalui aktivitas

membaca, mendengarkan, berdiskusi, atau melakukan praktik langsung, yang mencerminkan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik.

Sementara itu, untuk memperoleh informasi mengenai model pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru, peneliti menggunakan teknik 1) Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam menghadapi keberagaman gaya belajar siswa serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. 2) Dokumentasi yang dikaji berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran lain yang digunakan guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. 3) Observasi kelas dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran matematika, khususnya bagaimana guru menerapkan model pembelajaran kontekstual dan bagaimana siswa dengan gaya belajar yang berbeda merespons kegiatan belajar tersebut. Melalui penerapan triangulasi teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, menyeluruh, dan valid sebagai dasar analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Analisis tematik adalah sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke dalam Sitasari, 2022). Teknik ini dipilih karena dapat membantu mengelompokkan data kualitatif berdasarkan pola-pola atau tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Proses analisis dimulai dengan menyalin hasil wawancara, membaca data secara berulang, lalu mencari pola atau kesamaan yang muncul dari angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, data yang ditemukan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti model pembelajaran kontekstual yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi guru, gaya belajar siswa, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Analisis ini dilakukan secara induktif, artinya tema-tema disusun berdasarkan temuan langsung dari lapangan, bukan berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta guru yang terlibat dalam penelitian untuk memeriksa kembali hasil temuan, agar dapat dipastikan bahwa penafsiran data sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V SD Xaverius 8 Palembang

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket gaya belajar yang telah divalidasi dengan wawancara terhadap peserta didik, diperoleh informasi mengenai gaya belajar yang dominan pada siswa kelas V SD Xaverius 8 Palembang sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V SD Xaverius 8 Palembang

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Visual	3	25%
Auditori	6	50%
Kinestetik	3	25%
Total	12	100%

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa dari 12 peserta didik kelas V SD Xaverius 8 Palembang, terdapat 3 siswa (25%) yang memiliki gaya belajar dominan visual, 6 siswa (50%) dengan gaya belajar dominan auditori, dan 3 siswa (25%) dengan gaya belajar dominan kinestetik. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di kelas tersebut memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. Adapun indikasi perilaku belajar yang terlihat pada masing-masing kelompok gaya belajar berdasarkan hasil observasi di kelas pada saat kegiatan pembelajaran matematika materi diagram lingkaran adalah sebagai berikut:

Sebanyak 3 siswa (25%) memiliki gaya belajar visual. Salah satunya adalah K., ia sangat fokus saat guru menjelaskan materi diagram lingkaran berdasarkan data makanan favorit siswa di kelas. Ketika guru menggambar diagram lingkaran di papan tulis yang menunjukkan persentase siswa yang menyukai bakso, mie ayam, soto dan nasi goreng, K langsung mencermati bentuk dan pembagian tiap sudut dengan seksama. Ia mencatat kembali gambar diagram tersebut ke dalam bukunya dan menggunakan busur derajat untuk menggambar bagian-bagian lingkaran secara akurat. K merasa lebih paham ketika melihat perbandingan sudut dalam bentuk visual yang rapi dan proporsional. Hal ini sesuai dengan teori Fleming, yang

menyatakan bahwa siswa visual lebih cepat memahami materi yang disajikan secara grafis atau visual (Mulabbiyah et al., 2018).

Peserta didik dengan gaya belajar auditori adalah siswa dengan gaya belajar yang paling dominan, yaitu sebanyak 6 siswa (50%). Salah satunya adalah T., ia terlihat sangat menyimak saat guru menjelaskan bagaimana menghitung besar sudut pada diagram lingkaran yang menunjukkan data makanan favorit siswa seperti bakso, mie ayam, soto dan nasi goreng. T tidak terlalu banyak mencatat, tetapi ia aktif bertanya untuk memperjelas informasi yang ia dengar dari guru. Setelah itu, T senang berdiskusi untuk menyamakan hasil dan menyampaikan pendapat secara lisan. Ini sesuai dengan teori Dunn dan Dunn, bahwa siswa auditori memahami materi lebih baik melalui penjelasan verbal, mendengarkan, dan berbicara (Labu, 2018).

Sebanyak 3 siswa (25%) dengan gaya belajar kinestetik, salah satunya D., Saat guru mengajarkan materi diagram lingkaran menggunakan data makanan favorit siswa, D terlihat sangat aktif ketika diminta menggunakan busur derajat untuk mengukur dan membagi sudut sesuai persentase data. Ia lebih mudah memahami konsep besar sudut pada diagram setelah mencoba menghitung sendiri di buku latihan. Bahkan ketika diminta maju ke depan kelas, D dengan antusias menghitung persentase dan besar sudut dari masing- masing kategori makanan, seperti bakso, mie ayam, soto dan nasi goreng langsung di depan teman-temannya. Aktivitas fisik ini membantunya lebih memahami konsep dibanding hanya melihat atau mendengarkan penjelasan. Hal ini sesuai dengan teori Gardner, bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memahami materi lebih baik melalui keterlibatan langsung dan praktik nyata (Berliana & Atikah., 2023).

1.2 Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis modul ajar guru, ditemukan beberapa aspek penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Xaverius 8 Palembang sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Guru membangun pemahaman matematika siswa dengan menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Misalnya, saat menjelaskan konsep diagram lingkaran, guru mengaitkan materi diagram lingkaran dengan hobi atau makanan favorit siswa. Dengan begitu, siswa bisa lebih mudah memahami bahwa diagram digunakan untuk menyajikan data berdasarkan kategori, seperti hobi dan makanan favorit. Ini sejalan dengan teori konstruktivis Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa membangun pengetahuan dari pengalaman nyata (Suryana et al., 2022).

b. Menemukan (*Inquiry*)

Guru membimbing siswa untuk menemukan konsep matematika melalui eksplorasi dan pengamatan. Contohnya, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan data di sekolah, misalnya ukuran sepatu teman-teman, makanan favorit, atau buah kesukaan. Lalu, mereka belajar menyajikan data itu dalam bentuk diagram lingkaran, batang, dan garis. Dari kegiatan ini, siswa bisa memahami perbedaan dan kegunaan masing-masing jenis diagram. Ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual menurut Johnson, yang menyatakan bahwa siswa memahami materi lebih baik ketika mereka menemukan sendiri maknanya melalui pengalaman langsung (Trisnawati., 2015).

c. Bertanya (*Questioning*)

Guru aktif mengajukan pertanyaan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan membimbing mereka mengkonstruksi pemahaman. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan berbagi pendapat tentang materi matematika. Kegiatan

ini membantu siswa saling belajar dan lebih mudah memahami materi, sesuai dengan cara belajar masing-masing.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Guru memberikan contoh cara membuat dan menginterpretasikan berbagai jenis diagram secara bertahap. Misalnya, Kegiatan saat guru bertanya kepada siswa tentang makanan favorit lalu menuliskannya di papan tulis. Pada tahap ini, guru memberikan contoh nyata mengenai cara mengumpulkan data melalui interaksi langsung di kelas. guru menunjukan cara membuat diagram lingkaran mulai dari menentukan judul, membuat sumbu vertikal dan horizontal, menentukan skala, hingga menggambar lingkaran menggunakan busur dipapan tulis sesuai dengan nilai data. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan video untuk menampilkan data dalam bentuk diagram. Ini mengacu pada teori Bandura tentang pembelajaran sosial, bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan meniru tindakan guru (Anasani dan Samsir., 2022).

f. Refleksi (*Reflection*)

Bagian refleksi di laksanakan diakhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan strategi yang efektif untuk memahami materi.

Refleksi ini dilakukan secara individu maupun kelompok, misalnya dengan menjawab pertanyaan panduan atau berbagi pengalaman belajar di kelas. Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep diagram lingkaran, menyadari kekeliruan yang terjadi, dan merancang cara belajar yang lebih sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri, kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Guru kelas V, yaitu Pak P, menilai proses dan hasil belajar siswa secara sederhana namun menyeluruh. Penilaian dilakukan dengan

mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, memberikan soal latihan yang berkaitan dengan materi diagram lingkaran, serta mengumpulkan hasil pekerjaan siswa dalam buku tugas.

Aspek yang dinilai mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian pengetahuan mencakup pemahaman siswa terhadap konsep persentase dan sudut pada diagram lingkaran. Penilaian sikap terlihat dari antusiasme, dan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, penilaian keterampilan mencakup kemampuan menggambar dan menginterpretasi diagram lingkaran secara tepat berdasarkan data yang tersedia.

Pendekatan ini mencerminkan bentuk penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual, karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses siswa dalam memahami dan mengolah informasi. Melalui strategi ini, Pak P dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan belajar setiap siswa, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar mereka.

1.3 Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Gaya Belajar Visual

Penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan dukungan yang signifikan bagi peserta didik dengan gaya belajar visual melalui beberapa komponen berikut:

a. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pemodelan dalam pembelajaran kontekstual sangat mendukung siswa dengan gaya belajar visual. Ketika guru mendemonstrasikan cara membuat diagram batang, garis, atau lingkaran di papan tulis, siswa visual dapat mengamati dan memahami teknik pembuatan diagram dengan lebih mudah. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, 3 siswa di kelas V dengan gaya belajar visual merasa terbantu dengan demonstrasi visual ini.

b. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Proses konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat lebih mudah memahami matematika dengan bantuan gambar atau tampilan visual. Pembelajaran ini membantu mereka membangun sendiri pemahamannya lewat hal-hal yang bisa mereka lihat. Guru menampilkan gambar, diagram, dan bagan melalui PPT untuk menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, sehingga siswa visual dapat memvisualisasikan hubungan tersebut dan mengkonstruksi pemahaman dengan lebih efektif.

c. Refleksi (*Reflection*)

Kegiatan refleksi seperti menulis catatan atau rangkuman pelajaran sangat membantu siswa dengan gaya belajar visual. Dengan cara ini, mereka bisa menuliskan apa yang sudah dipahami dan membuat gambar atau bagan untuk membantu mengingat konsep matematika yang dipelajari.

1.4 Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Gaya Belajar Auditori

Penerapan model pembelajaran kontekstual juga memberikan dukungan yang signifikan bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori melalui komponen-komponen berikut:

a. Bertanya (*Questioning*)

Komponen bertanya dalam pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan siswa yang gaya belajarnya auditori. Peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami informasi melalui aktivitas mendengar dan berbicara. Melalui tanya jawab, siswa auditori dapat mengklarifikasi pemahaman dan memperkuat ingatan mereka terhadap konsep matematika.

b. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Kegiatan diskusi kelompok dalam masyarakat belajar memberikan kesempatan bagi siswa auditori untuk berdiskusi dan menjelaskan pemahaman mereka kepada teman-temannya. Dengan

cara mengucapkan atau menjelaskan konsep matematika secara lisan, siswa auditori dapat memproses informasi dengan lebih efektif.

c. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Proses konstruktivisme yang melibatkan penjelasan guru dan tanya jawab memungkinkan siswa auditori untuk membangun pemahaman matematika melalui informasi verbal. Berdasarkan hasil wawancara, siswa auditori merasa lebih mudah memahami konsep matematika ketika guru menjelaskan dan mengaitkan materi dengan konteks nyata secara verbal.

1.5 Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Gaya Belajar Kinestetik

Penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan dukungan yang signifikan bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik melalui komponen-komponen berikut:

a. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan dalam pembelajaran kontekstual sangat mendukung siswa dengan gaya belajar kinestetik. Melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan, dengan mengerjakan soal dipapan tulis secara langsung siswa kinestetik dapat terlibat aktif secara fisik dalam proses pembelajaran matematika dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

b. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen menemukan dalam pembelajaran kontekstual sangat mendukung siswa dengan gaya belajar kinestetik. Melalui kegiatan pengumpulan data secara langsung dan pembuatan diagram secara manual, siswa kinestetik dapat terlibat aktif secara fisik dalam proses pembelajaran materi diagram.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kontekstual dengan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Xaverius 8 Palembang. Model pembelajaran kontekstual dengan tujuh

komponennya yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Peserta didik dengan gaya belajar visual terbantu melalui komponen pemodelan, konstruktivisme, dan refleksi. Peserta didik dengan gaya belajar auditori merasa lebih mudah memahami materi melalui komponen bertanya, masyarakat belajar, dan konstruktivisme. Sedangkan peserta didik kinestetik sangat terbantu dengan komponen menemukan (Inquiry) dan pemodelan yang memungkinkan keterlibatan fisik secara langsung.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran matematika dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap karakteristik gaya belajar siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan dan juga simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat diimplementasikan secara optimal, yaitu:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan dalam mengenali gaya belajar peserta didik sejak awal tahun ajaran dan menggunakan model pembelajaran kontekstual secara maksimal agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan.
2. Bagi Sekolah, sebaiknya memberikan dukungan nyata berupa pelatihan, *workshop*, serta penyediaan media belajar yang mendukung keberagaman gaya belajar siswa dan implementasi model pembelajaran kontekstual secara konsisten.
3. Bagi Peneliti yang Tertarik pada Kajian Serupa, penelitian ini merupakan studi dengan ruang lingkup yang masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan metode campuran, atau pengujian di jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya perspektif dalam bidang pembelajaran berbasis gaya belajar dan model kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agil, A. E., Yusuf, R., & Hasan, R. N. (2023). PENGARUH HAR GA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAAN PADA RESTORAN SHUKAKU DI KOTA GARUT. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran (JUMPER)*, 2(1).
- Aprillia, E. P., Nurimani, N., & Kusuma, A. P. (2021). Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Materi Trigonometri. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 143-149).
- Astuti, A., Tembang, Y., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2023). INSTRUMEN GAYA BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 1-6.
- Ansani., & Samsir, H. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(7), 3067-3080.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108-1117.
- Firdaus, H. P. E. (2016). Analisis Proses Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Operasi Perkalian Dan Pembagian Pecahan. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Labu, N. (2021). Analisis karakteristik gaya belajar vak (Visual, Auditorial, Kinestetik) siswa kelas X SMAK St. Petrus Ende tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 1-21.
- Mulabbiyah, M., Ismiati, I., & Sulhan, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Fleming-VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Thohir Yasin pada Muatan Pelajaran IPA. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10(1), 56-74.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurohmah, N., Suchyadi, Y., & Mulyawati, Y. (2022). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sd Negeri Sukaharja 01 Kabupaten Bogor. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(1), 067-070.
- Ningrum, D. A., Sudiana, N., & Yudana, M. (2013). Perbedaan Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Antara Siswa Yang Bergaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik (Di SD IT Albanna). *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Herawati, N., Syarifuddin, U., & Husain, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Chemistry Education Review (CER)*, 5(2), 170.

- Rukajat, A. (2019). Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Trisniawati, T. (2015). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) pada Bangun Ruang Sisi Datar di Sekolah Dasar. *Trihayu*, 1(3), 259045.